

Gambaran Tenaga Farmasi Dalam Pemberian Informasi Kepada Pelaku Swamedikasi di Apotek-Apotek Daerah Kabupaten Bekasi

* Feby Supradono¹, Nandang Hernandang²

^{1,2} Program Studi D3 Farmasi, Politeknik Bhakti Kartini

Correspondence author: Feby Supradono, E-mail supradonofeby@gmail.com, Indonesia

DOI: 10.37012/jik.v17i2.3074

Abstrak

Swamedikasi merupakan praktik penggunaan obat oleh individu untuk menangani gangguan kesehatan berdasarkan diagnosis yang didasarkan pada keluhan yang dirasakan. Tindakan ini dilakukan sebagai bentuk penanganan awal terhadap penyakit tanpa melalui konsultasi dengan tenaga medis. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik tenaga kefarmasian yang memberikan informasi sebagai pelaku swamedikasi di apotek, serta untuk memperoleh data mengenai jenis dan kualitas informasi yang disampaikan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Instrumen penelitian berupa kuesioner dan analisis data dilakukan menggunakan analisis univariat. Populasi dalam penelitian ini ada 101 responden dengan rincian 53 orang ATTK (52,48%), 20 orang TTK (19,8%), 28 orang Apoteker (27,72%), Metode pengambilan sampel dengan menggunakan metode purposif dan sampel merupakan total populasi. Hasil penelitian pada kelompok apoteker kategori kurang baik 10 orang (35,71%), cukup baik 8 orang (28,57%), baik 6 orang (21,43%), dan tidak baik 4 orang (14,29%). Untuk tenaga teknis kefarmasian kategori cukup baik 7 orang (35,29%), kurang baik 6 orang (29,41%), baik 5 orang (26,47%), dan tidak baik (8,82%). Pada kelompok asisten tenaga kefarmasian, kategori kurang baik 20 orang (37,74%), cukup baik 18 orang (33,96%), tidak baik 11 orang (20,75%), dan 4 orang (7,55%) kategori baik. Kesimpulan Informasi yang diberikan saat pelayanan swamedikasi meliputi kriteria Pelayanan Informasi Obat (PIO), Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) serta Monitoring Efek Samping Obat (MESO).

Kata Kunci: Swamedikasi, Tenaga Farmasi, Apotek, Kabupaten Bekasi

Abstract

Self-medication was a practice in which individuals used medicines to manage health disorders based on self-diagnosis derived from perceived symptoms. This action was undertaken as an initial effort to treat illness without consulting medical professionals. This study aimed to describe the characteristics of pharmaceutical personnel who provided information during self-medication services in pharmacies and to obtain data on the types and quality of information delivered. The study employed a quantitative approach with a survey method. The research instrument consisted of a questionnaire, and data analysis was conducted using univariate analysis. The population of this study included 101 respondents, consisting of 53 Pharmacy Assistant Technicians (52.48%), 20 Pharmacy Technicians (19.8%), and 28 Pharmacists (27.72%). Sampling was carried out using purposive, with the sample representing the total population. The results showed that among pharmacists, 10 respondents (35.71%) were in the poor category, 8 (28.57%) in the fair category, 6 (21.43%) in the good category, and 4 (14.29%) in the very poor category. Among pharmacy technicians, 7 respondents (35.29%) were categorized as fair, 6 (29.41%) as poor, 5 (26.47%) as good, and 2 (8.82%) as very poor. For pharmacy assistant technicians, 20 respondents (37.74%) were categorized as poor, 18 (33.96%) as fair, 11 (20.75%) as very poor, and 4 (7.55%) as good. In conclusion, the information provided during self-medication services covered the criteria of Drug Information Service (PIO), Communication, Information, and Education (KIE), as well as Monitoring of Adverse Drug Reactions (MESO).

Keywords: Self-Medication, Pharmacy Staff, Pharmacy, Bekasi District

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan kondisi sejahtera secara fisik, mental, spiritual, dan sosial yang memungkinkan setiap individu untuk hidup produktif baik secara sosial maupun ekonomi. Kesehatan juga diakui sebagai hak asasi manusia dan menjadi salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila (Undang-Undang Republik Indonesia, 2009). Oleh karena itu, berbagai upaya kesehatan dilaksanakan secara berkesinambungan melalui program yang diselenggarakan oleh pemerintah, pihak swasta, maupun inisiatif masyarakat untuk menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Upaya kesehatan didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi, dan berkelanjutan untuk memelihara serta meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Bentuk upaya ini mencakup pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan, serta pemulihan kesehatan yang dapat dilaksanakan oleh pemerintah maupun masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia, 2009). Salah satu bentuk sarana pelayanan kesehatan yang berperan penting dalam mendukung upaya tersebut adalah apotek.

Dalam konteks pelayanan kesehatan masyarakat, swamedikasi atau pengobatan sendiri menjadi salah satu praktik yang banyak dilakukan oleh masyarakat. Swamedikasi merupakan tindakan penggunaan obat oleh individu untuk mengatasi gejala atau gangguan kesehatan berdasarkan diagnosis sendiri tanpa melalui konsultasi terlebih dahulu dengan tenaga medis (Nur Aini, 2017). Menurut Pratiwi et al. (2014), swamedikasi merupakan bentuk upaya individu dalam mengobati gejala atau penyakit yang dirasakan, namun apabila dilakukan tanpa pengetahuan yang memadai dapat menimbulkan kesalahan dalam pemilihan obat, dosis, maupun cara penggunaannya.

Permasalahan utama dalam praktik swamedikasi di Indonesia adalah kurangnya pelayanan informasi obat yang optimal di apotek. Menurut Dewi (2014) dalam Nurak (2021), hanya sekitar 10% apoteker yang terlibat secara aktif dalam memberikan pelayanan informasi obat kepada pasien yang melakukan swamedikasi. Rendahnya keterlibatan tenaga kefarmasian tersebut menyebabkan masih banyak masyarakat yang menggunakan obat secara tidak rasional. Hal ini dapat berdampak pada timbulnya efek samping obat, resistensi antimikroba, keterlambatan diagnosis penyakit, hingga meningkatnya beban biaya kesehatan akibat komplikasi dari penggunaan obat yang tidak tepat.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), persentase masyarakat di Provinsi Jawa

Barat yang melakukan pengobatan sendiri tercatat sebesar 75,38% pada tahun 2020, meningkat menjadi 88,28% pada tahun 2021, dan sedikit menurun menjadi 86,42% pada tahun 2022. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih memilih pengobatan mandiri sebagai alternatif utama dalam menangani keluhan kesehatan. Beberapa alasan utama masyarakat melakukan swamedikasi antara lain karena penyakit dianggap ringan (46%), harga obat yang lebih terjangkau (16%), serta kemudahan dalam memperoleh obat (9%) (Kartajaya et al., 2011).

Meskipun swamedikasi memberikan kemudahan dan efisiensi waktu, praktik ini memiliki implikasi serius terhadap keselamatan pasien apabila tidak disertai dengan edukasi dan pengawasan yang memadai dari tenaga kefarmasian. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat yang benar, ditambah dengan terbatasnya peran apoteker dalam memberikan konseling obat, dapat menurunkan mutu pelayanan kefarmasian di tingkat apotek. Kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap pelaksanaan pelayanan swamedikasi, khususnya yang dilakukan oleh tenaga farmasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi pelaksanaan pelayanan swamedikasi yang dilakukan oleh tenaga farmasi di apotek wilayah Kabupaten Bekasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kualitas pelayanan swamedikasi serta menjadi dasar bagi peningkatan mutu pelayanan kefarmasian di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode *purposive sampling* melalui survei. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang objektif mengenai pelaksanaan pelayanan swamedikasi oleh tenaga kefarmasian di apotek-apotek wilayah Kabupaten Bekasi. Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan melalui pengumpulan data numerik dan analisis statistik sederhana tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Juni hingga Juli 2023 dan berlokasi di berbagai apotek yang tersebar di wilayah Kabupaten Bekasi, khususnya di Kecamatan Cikarang Barat. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu wilayah dengan jumlah apotek dan aktivitas pelayanan kefarmasian yang cukup tinggi di Kabupaten Bekasi.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh apotek serta tenaga kefarmasian yang bekerja di dalamnya di wilayah Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi. Berdasarkan data dari

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bekasi tahun 2021, tercatat terdapat 180 apotek yang beroperasi di wilayah tersebut. Dari total populasi tersebut, penelitian ini mengambil sampel sebanyak 61 apotek secara acak yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria kesediaan berpartisipasi dan kelengkapan data.

Jumlah responden dalam penelitian ini terdiri atas 101 orang tenaga kefarmasian, yang meliputi apoteker 28 orang, tenaga teknis kefarmasian 20 orang, dan asisten tenaga kefarmasian 53 orang yang bekerja di apotek terpilih. Responden tersebut telah menyatakan kesediaannya untuk menjadi narasumber dan mengisi kuesioner penelitian. Validitas kuesioner adalah 0,3326 dan reliabilitas adalah 1,0361

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator pelayanan swamedikasi dan peran tenaga kefarmasian dalam pemberian informasi obat. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data primer mengenai karakteristik responden serta praktik pelayanan swamedikasi yang dilakukan di apotek.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat, dengan tujuan untuk menggambarkan distribusi frekuensi setiap variabel penelitian, baik yang berkaitan dengan karakteristik tenaga kefarmasian maupun bentuk pelayanan swamedikasi yang diberikan di apotek. Analisis ini menghasilkan deskripsi kuantitatif dalam bentuk tabel dan persentase yang memudahkan interpretasi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	21	20,79
Perempuan	80	79,21
Usia		
17-22	26	25,74
23-30	57	56,44
31-49	18	17,82
Jabatan		
Apoteker	28	27,72
Tenaga Teknik Kefarmasian	20	19,80
Asisten Teknik Kefarmasian	53	52,48
Pendidikan		
Apoteker	28	13,86
D3 Farmasi	20	33,66
SMK Farmasi	53	52,48

Pengalaman		
1-3 tahun	47	46,53
3-5 tahun	22	22,77
>5 tahun	31	30,69

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kefarmasian yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah perempuan, dengan jumlah 80 orang (79,21%), sedangkan laki-laki 21 orang (20,79%). Temuan ini menunjukkan bahwa profesi kefarmasian, khususnya di tingkat apotek, masih didominasi oleh tenaga kerja perempuan. Kondisi ini sejalan dengan kecenderungan nasional di mana tenaga kefarmasian perempuan lebih banyak berperan dalam pelayanan langsung kepada pasien, terutama pada kegiatan yang membutuhkan ketelitian dan komunikasi interpersonal yang baik.

Dari segi usia, kelompok usia 23–30 tahun mendominasi dengan 57 responden (56,44%), diikuti oleh kelompok 17–22 tahun sebanyak 26 responden (25,74%), dan 31–49 tahun sebanyak 18 responden (17,82%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif awal, di mana tingkat energi dan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi kefarmasian masih tinggi. Kondisi ini juga mengindikasikan adanya potensi besar dalam peningkatan kompetensi tenaga kefarmasian di masa depan melalui pelatihan dan pembinaan profesional yang berkelanjutan.

Berdasarkan jabatan, mayoritas responden merupakan Asisten Tenaga Kefarmasian (ATK) sebanyak 53 orang (52,48%), diikuti oleh Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) sebanyak 20 orang (19,80%), dan Apoteker sebanyak 28 orang (27,72%). Komposisi ini memperlihatkan bahwa kegiatan pelayanan kefarmasian di apotek lebih banyak dijalankan oleh ATTK, sementara keterlibatan apoteker sebagai penanggung jawab pelayanan masih relatif rendah. Hal ini berimplikasi pada perlunya penguatan peran apoteker dalam pengawasan mutu dan pemberian informasi obat kepada pasien, terutama dalam konteks pelayanan swamedikasi.

Dari sisi pendidikan, proporsi responden menunjukkan pola yang serupa dengan jabatan. Lulusan SMK Farmasi mendominasi dengan 53 responden (52,48%), diikuti oleh lulusan D3 Farmasi sebanyak 20 responden (19,80%), Profesi Apoteker masing-masing sebanyak 28 responden (27,72%). Temuan ini memperkuat indikasi bahwa tenaga dengan pendidikan vokasional masih menjadi tulang punggung dalam operasional pelayanan di apotek. Namun demikian, keterlibatan tenaga dengan pendidikan tinggi tetap diperlukan untuk memastikan kualitas pelayanan yang sesuai dengan standar kefarmasian nasional.

Sementara itu, berdasarkan pengalaman kerja, sebagian besar responden memiliki pengalaman

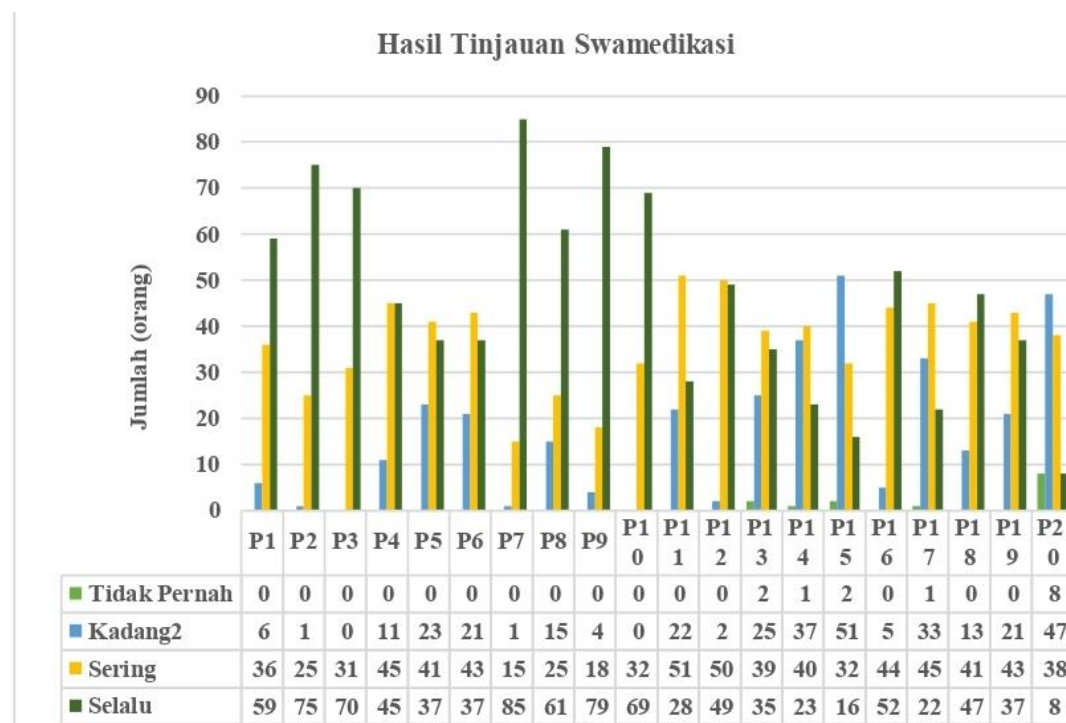
kerja 1–3 tahun sebanyak 47 orang (46,53%), diikuti oleh pengalaman kerja lebih dari 5 tahun sebanyak 31 orang (30,69%), dan 3–5 tahun sebanyak 22 orang (22,77%). Pola ini menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kefarmasian di Kabupaten Bekasi masih berada pada tahap awal hingga menengah dalam karier profesional mereka. Meskipun demikian, keberadaan tenaga dengan pengalaman di atas lima tahun memberikan keseimbangan antara tenaga baru dan tenaga berpengalaman dalam pelayanan apotek.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menggambarkan bahwa tenaga kefarmasian di Kabupaten Bekasi didominasi oleh perempuan muda dengan pendidikan vokasional dan pengalaman kerja relatif singkat. Kondisi ini menunjukkan potensi besar dalam pengembangan sumber daya manusia di bidang kefarmasian, namun juga menuntut peningkatan pembinaan profesional dan keterlibatan apoteker secara lebih aktif untuk menjamin mutu serta keamanan pelayanan swamedikasi kepada masyarakat.

2. Hasil Tinjauan Pelayanan Swamedikasi

Pada penelitian ini jumlah responden keseluruhan yang memenuhi kriteria inklusi adalah sebanyak 101 responden yang terdiri dari Apoteker Penanggungjawab (APJ), Apoteker Pendamping (APING), Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) dan Asisten Tenaga Teknis Kefarmasian (ATTK).

Grafik 1 Hasil Tinjauan Swamedikasi



Pada penelitian ini hasil yang didapat dari pertanyaan apakah anda melakukan pelayanan swamedikasi di apotek (P1), berdasarkan tabel diatas didapat hasil sebanyak 58,4% responden menyatakan selalu melakukan. Hal ini berarti kegiatan swamedikasi dilakukan setiap hari oleh tenaga kefarmasian. Kemudian didapat sebanyak 35,6% responden menyatakan sering melakukan pelayanan swamedikasi yang berarti setidaknya dilakukan tiga kali dalam seminggu dan sebanyak 5,9% responden menyatakan kadang-kadang melakukan pelayanan swamedikasi yang berarti setidaknya melakukan satu kali dalam seminggu. Dan tidak ada responden yang menyatakan tidak pernah melakukan pelayanan swamedikasi di apotek tempat mereka bekerja.

Pada penggalian informasi dari pasien dengan pertanyaan apakah anda menanyakan untuk siapa obat digunakan (P2), didapat hasil sebanyak 74,3% responden menyatakan selalu menanyakan hal tersebut kepada pasien. Kemudian sebanyak 24,8% responden menyatakan sering menanyakan hal tersebut dan sebanyak 1 % responden menyatakan kadang-kadang. Tidak diperoleh responden yang menyatakan tidak pernah melakukan hal tersebut selama pelayanan swamedikasi kepada pasien.

Pada penggalian informasi dari pasien dengan pertanyaan apakah anda menanyakan gejala penyakit yang dirasa oleh pasien (P3), didapat hasil 69,3% responden menyatakan selalu melakukan. Kemudian sebanyak 30,7% menyatakan sering melakukan. Dan tidak ada responden yang menyatakan kadang-kadang dan tidak pernah. Hal ini penting untuk ditanyakan oleh tenaga kefarmasian selama melakukan swamedikasi agar pemberian solusi kepada pasien sesuai dengan apa yang dirasakan oleh pasien tersebut sehingga pengobatan bisa berhasil.

Pada penggalian informasi dari pasien dengan pertanyaan apakah anda menanyakan sudah berapa lama gejala dirasakan (P4), didapat hasil sebanyak 44,6% responden menyatakan selalu. Kemudian sebanyak 44,6% responden menyatakan sering dan 10,9% responden menyatakan kadang-kadang menanyakan hal tersebut kepada pasien. Dan tidak ada responden yang menyatakan tidak pernah melakukan hal tersebut selama melakukan praktik swamedikasi.

Pada penggalian informasi dari pasien dengan pertanyaan apakah anda menanyakan Tindakan yang sudah dilakukan untuk mengatasi gejala penyakit tersebut (P5), didapat hasil sebanyak 40,6% responden menyatakan sering melakukan hal tersebut kepada pasien. Kemudian sebanyak 36,6% responden menyatakan selalu melakukannya dan sebanyak 22,8% responden menyatakan kadang-kadang menanyakan hal tersebut kepada pasien sedangkan untuk pilihan

tidak pernah melakukan tidak ada responden yang menyatakan hal tersebut.

Pada penggalian informasi dari pasien dengan pertanyaan apakah anda menanyakan obat apa saja yang sedang digunakan oleh pasien (P6), didapat respon sebanyak 42,6% responden menyatakan sering menanyakan hal tersebut. Kemudian sebanyak 36,6% responden menyatakan selalu menanyakan hal tersebut kepada pasien. Lalu sebanyak 20,8% responden menyatakan kadang-kadang melakukan hal tersebut dan tidak ada responden yang menyatakan tidak pernah menanyakan hal tersebut kepada pasien selama swamedikasi.

Pada pemberian informasi kepada pasien dengan pertanyaan apakah anda menginformasikan nama obat yang akan diberikan pada pasien (P7), didapat hasil 84,2% menyatakan selalu menginformasikan hal tersebut kepada pasien saat melakukan praktik swamedikasi. Kemudian 14,9% responden menyatakan sering dan 1% responden menyatakan kadang-kadang. Tidak didapat responden yang menyatakan tidak pernah melakukan hal tersebut selama praktik swamedikasi.

Pada pemberian informasi kepada pasien dengan pertanyaan apakah anda menginformasikan indikasi dan kontra indikasi dari obat yang diberikan (P8), didapat data sebanyak 60,4% responden yang menyatakan selalu memberikan informasi tersebut kepada pasien. Kemudian sebanyak 24,8% responden menyatakan sering melakukan dan sebanyak 14,9% menyatakan kadang-kadang. Tidak didapatkan responden yang menyatakan tidak pernah memberikan informasi tersebut.

Pada pemberian informasi kepada pasien dengan pertanyaan apakah anda menginformasikan dosis dari obat yang diberikan (P9) didapat data sebanyak 78,2% responden menyatakan selalu menginformasikan hal tersebut kepada pasien. Kemudian sebanyak 17,8% responden menyatakan sering menginformasikan dan 4,0% responden menyatakan kadang-kadang menginformasikan hal tersebut selama swamedikasi. Tidak didapatkan responden yang menyatakan tidak pernah melakukan.

Pada pemberian informasi kepada pasien dengan pertanyaan apakah anda menginformasikan cara pemberian obat yang benar (P10), didapat data sebanyak 68,3% responden menyatakan selalu menginformasikan. Kemudian sebanyak 31,7% responden menyatakan sering menginformasikan pada saat praktik swamedikasi. Tidak didapatkan responden yang menyatakan sering dan tidak pernah.

Pada pemberian informasi kepada pasien dengan pertanyaan apakah anda menjelaskan cara penyimpanan obat pada pasien (P11), didapat data sebanyak 50,5% responden menyatakan sering menjelaskan hal tersebut kepada pasien selama swamedikasi. Sebanyak 27,7%

responden menyatakan selalu melakukan dan sebanyak 21,8% responden menyatakan kadang-kadang menjelaskan kepada pasien.

Pada pemberian informasi kepada pasien dengan pertanyaan apakah anda menginformasikan waktu pemberian obat yang benar pada pasien (P12), didapat data sebanyak 49,5% responden menyatakan sering menginformasikan. Kemudian sebanyak 48,5% responden menyatakan selalu dan sebanyak 2% responden menyatakan kadang-kadang. Tidak didapatkan responden yang menyatakan tidak pernah menginformasikan waktu pemberian obat pada pasien.

Pada pemberian informasi kepada pasien dengan pertanyaan apakah anda menjelaskan lama penggunaan obat yang diberikan (P13), didapat data sebanyak 38,6% responden menyatakan sering menjelaskan hal tersebut kepada pasien selama swamedikasi. Kemudian sebanyak 34,7% responden menyatakan selalu menjelaskan. Sebanyak 24,8% responden menyatakan kadang-kadang dan sebanyak 2% menyatakan tidak pernah melakukan.

Pada pemberian informasi kepada pasien dengan pertanyaan apakah anda menjelaskan efek samping dari obat yang diberikan (P14), didapat data sebanyak 39,6% responden menyatakan sering menjelaskan mengenai efek samping obat terhadap pasien. Kemudian 36,6% responden menyatakan kadang-kadang menjelaskan. Sebanyak 22,8% responden menyatakan selalu dan 1% responden menyatakan tidak pernah menjelaskan.

Pada pemberian informasi kepada pasien dengan pertanyaan apakah anda menjelaskan tindakan yang harus dilakukan apabila efek samping dari obat yang digunakan muncul (P15), diperoleh data sebanyak 50,5% responden menyatakan kadang-kadang menjelaskan hal tersebut selama swamedikasi. Kemudian sebanyak 31,7% responden menyatakan sering menjelaskan. Pada pilihan selalu menjelaskan sebanyak 15,8% responden dan sebanyak 2% responden menyatakan tidak pernah menjelaskan hal tersebut kepada pasien.

Pada pemberian informasi kepada pasien dengan pertanyaan apakah anda menyarankan pada pasien untuk berkonsultasi kepada dokter apabila setelah penggunaan obat gejala tidak kunjung membaik (P16), diperoleh data sebanyak 51,5% responden menyatakan selalu menyarankan hal tersebut kepada pasien selama swamedikasi. Kemudian sebanyak 43,6% responden menyatakan sering menyarankan dan sebanyak 5% responden menyatakan tidak pernah menyarankan. Diperoleh data bahwa tidak ada responden yang menyatakan tidak pernah menyarankan.

Pada pemberian informasi kepada pasien dengan pertanyaan apakah anda menjelaskan cara penggunaan obat khusus (P17), diperoleh data sebanyak 44,6% responden menyatakan sering melakukan peragaan atau mencontohkan cara penggunaan obat-obat khusus kepada pasien.

Kemudian sebanyak 32,7% responden menyatakan kadang-kadang mempragakan hal tersebut. Sebanyak 21,8% responden menyatakan selalu melakukan dan sebanyak 1% responden menyatakan tidak pernah melakukan.

Pada proses pemberian edukasi pada pasien dengan pertanyaan apakah anda menyarankan terapi non farmakologi kepada pasien dari penyakit yang dialami (P18), diperoleh data sebanyak 46,5% responden menyatakan selalu menyarankan hal tersebut selama swamedikasi kepada pasien. Kemudian sebanyak 40,6% responden menyatakan sering menyarankan dan sebanyak 12,9% responden menyatakan kadang-kadang menyarankan hal tersebut. Tidak diperoleh data responden yang menyatakan tidak pernah menyarankan.

Pada proses pemberian edukasi pada pasien dengan pertanyaan apakah anda menjelaskan berapa lama obat masih bisa digunakan setelah segel terbuka (P19), diperoleh data sebanyak 42,6% responden mengatakan sering menjelaskan hal tersebut kepada pasien selama swamedikasi. Sebanyak 36,6% responden menyatakan selalu menjelaskan dan sebanyak 20,8% menyatakan kadang-kadang menjelaskan kepada pasien. Dari hasil diatas tidak didapatkan responden yang menyatakan tidak pernah.

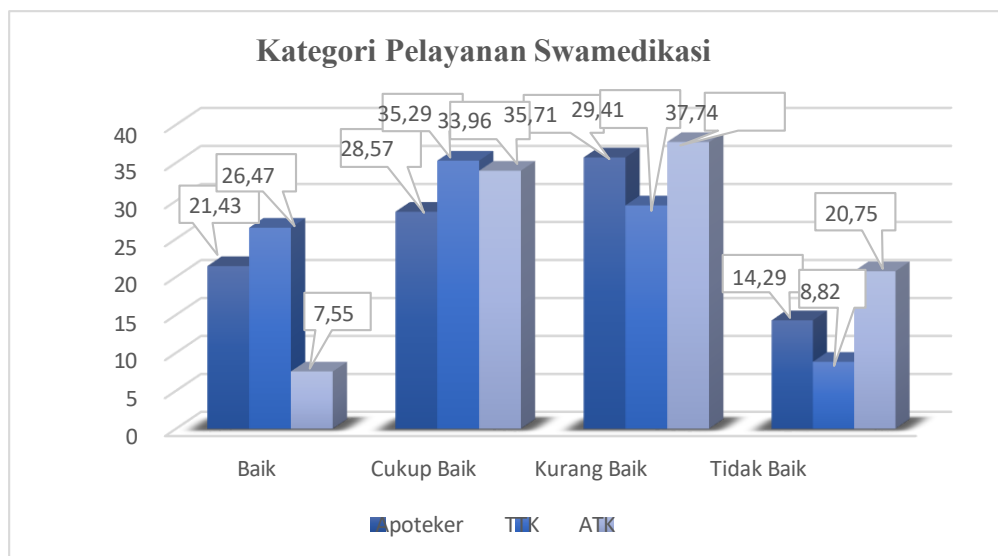
Pada proses pemberian edukasi pada pasien dengan pertanyaan apakah anda menjelaskan cara membedakan dan membuang obat yang sudah rusak (P20), diperoleh data sebanyak 46,5% responden menyatakan kadang-kadang menjelaskan hal tersebut kepada pasien. Kemudian sebanyak 37,6% menyatakan sering. Sebanyak 7,9% responden menyatakan selalu melakukan dan 7,9% responden menyatakan tidak pernah.

Berdasarkan Permenkes RI Nomor 73 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di apotek memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk melayani swamedikasi. Menurut (Nurak, 2021) pasien berhak mendapatkan informasi terkait obat yang didapatkan yang meliputi indikasi, kontra indikasi, dosis penggunaan, aturan pakai, cara penyimpanan dan efek samping dari obat tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian didapat data bahwa dari tinjauan pelayanan swamedikasi oleh tenaga kefarmasian di apotek masih perlu ditingkatkan kualitasnya. Hal ini terbukti dari mayoritas pelayanan masih dalam kategori cukup baik dan kategori kurang baik. Sehingga diharapkan dengan hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan evaluasi bagi tenaga kefarmasian dalam pelayanan kepada masyarakat khususnya dalam hal swamedikasi.

3. Katagori Pelayanan Swamedikasi

Terdapat 3 kategori penilaian yaitu kategori pelayanan oleh apoteker, tenaga teknis kefarmasian dan asisten tenaga kefarmasian.



a. Pelayanan Apoteker

Berdasarkan grafik diatas didapatkan data bahwa apoteker yang melakukan pelayanan swamedikasi dengan kategori baik sebanyak 21,43%. Pada kategori cukup baik sebanyak 28,57% responden. Sebanyak 35,71% dinilai kurang baik dan sebanyak 14,29% apoteker berada dalam kategori tidak baik. Pada kategori tidak baik ini banyak indikator pertanyaan dan informasi yang seharusnya dilakukan tetapi tidak dilakukan oleh apoteker pada saat pelayanan swamedikasi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data pada level apoteker kualitas pelayanan masih didominasi oleh kategori kurang baik yaitu sebesar 35,71%. Hal ini disebabkan para apoteker belum melakukan pemberian informasi pada pasien dengan lengkap. Banyak hal yang seharusnya diinformasikan kepada pasien ketika swamedikasi tidak diberikan dengan lengkap. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Nurak, 2021) yang menyatakan bahwa apoteker masih belum 100% melakukan pelayanan swamedikasi dengan baik.

b. Kategori Pelayanan oleh TTK

Berdasarkan grafik diatas diperoleh data sebanyak 26,47% TTK dalam kategori baik. Sebanyak 35,29% dalam kategori pelayanan cukup baik. Sebanyak 34,48% pada kategori kurang baik dan 16,09% dalam kategori tidak baik dalam pelayanan swamedikasi kepada pasien.

Untuk level tenaga teknis kefarmasian masih didominasi oleh kategori pelayanan cukup baik sebesar 35,29%. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar indikator dari pertanyaan yang diajukan pada saat pelayanan swamedikasi sudah dilakukan, tetapi belum sepenuhnya diinformasikan dengan baik kepada pasien. Bahkan ada Sebagian yang menyatakan akan

memberi informasi apabila pasien bertanya saja.

c. Kategori Pelayanan oleh ATK

Berdasarkan grafik diatas diperoleh data sebanyak 7.55% ATK dalam kategori pelayanan baik. Pada kategori cukup baik sebanyak 33.96% responden. Sebanyak 37.74% dalam kategori kurang baik dan 20.75% responden dalam kategori tidak baik dalam pelayanan swamedikasi kepada pasien.

Untuk penilaian pada level asisten tenaga kefarmasian masih didominasi oleh kategori pelayanan yang kurang baik dengan hasil sebesar 37,74%. Hal ini disebabkan karena mayoritas tenaga ATK masih belum menjalankan semua indikator pertanyaan yang seharusnya diinformasikan kepada pasien swamedikasi. Sebaian kecil tenaga ATK sudah melakukan dengan baik tetapi masih dengan porsi yang sangat sedikit yaitu 7,5% saja.

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan semua data yang telah diambil, dimungkinkan terdapat beberapa bias yang tersaji, ini merupakan keterbatasan penelitian dan akan terus dibenahi dalam menyajikan data yang relevan dan valid.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan tema Gambaran Tenaga Farmasi Dalam Pemberian Informasi Kepada Pelaku Swamedikasi di Apotek, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik dari tenaga farmasi di apotek diperoleh data berdasarkan usia berada di usia produktif rentang 17-49 tahun. Berdasarkan jenis kelamin diperoleh 79,21% perempuan dan 20.79% laki-laki. Berdasarkan jabatan diperoleh 27.72% apoteker, 19.80% tenaga teknis kefarmasian dan 52.48% asisten tenaga kefarmasian dan berdasarkan pengalaman kerja mayoritas berada di rentang 1-3 tahun pengalaman dengan porsi sebesar 46.53% responden.
2. Informasi yang diberikan pada saat pelayanan swamedikasi sudah meliputi kriteria dalam perundang-undangan yang meliputi Pelayanan Informasi Obat (PIO), Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) yang meliputi penggalan informasi dan riwayat pasien serta Monitoring Efek Samping Obat (MESO). Apoteker dengan kategori baik sebesar 21.43%, cukup baik sebesar 28.57%, kurang baik 35.71% dan tidak baik 14.29%. TTK dengan kategori baik sebesar 26.47%, cukup baik sebesar 35,29%, kurang baik 29.41% dan tidak baik 8.82%. ATK dengan kategori baik sebesar 7.55%, cukup baik sebesar 33.96%, kurang baik 37.74% dan tidak baik 20.75%.

Rekomendasi :

1. Peningkatan Kompetensi Tenaga Kefarmasian

Diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi tenaga kefarmasian, khususnya bagi

Asisten Tenaga Kefarmasian (ATK) dan Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK), melalui pelatihan, seminar, dan workshop yang berfokus pada Pelayanan Informasi Obat (PIO), Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE), serta Monitoring Efek Samping Obat (MESO). Hal ini penting agar seluruh tenaga kefarmasian dapat memberikan pelayanan swamedikasi yang sesuai dengan standar peraturan perundang-undangan.

2. Optimalisasi Peran Apoteker di Apotek

Mengingat masih rendahnya persentase apoteker dengan kategori pelayanan “baik”, maka perlu dilakukan optimalisasi peran apoteker sebagai penanggung jawab pelayanan kefarmasian. Apoteker diharapkan lebih aktif terlibat dalam memberikan edukasi dan pengawasan terhadap pemberian obat tanpa resep untuk mencegah kesalahan penggunaan obat dan meningkatkan keamanan pasien.

3. Penguatan Sistem Supervisi dan Evaluasi Pelayanan

Pemerintah daerah, melalui Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi, disarankan untuk melakukan monitoring dan evaluasi rutin terhadap pelaksanaan pelayanan swamedikasi di apotek. Evaluasi ini dapat mencakup kepatuhan terhadap prosedur PIO, KIE, dan MESO, serta efektivitas komunikasi tenaga kefarmasian dengan pasien.

4. Peningkatan Kesadaran Masyarakat terhadap Swamedikasi yang Rasional

Perlu dilakukan program edukasi publik secara berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat yang benar, terutama dalam konteks swamedikasi. Kegiatan edukatif ini dapat dilakukan melalui kerja sama antara apotek, organisasi profesi, dan instansi kesehatan, sehingga masyarakat mampu melakukan pengobatan mandiri dengan lebih aman dan bertanggung jawab.

5. Penelitian Lanjutan

Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah dan jumlah responden yang lebih luas, serta menggunakan metode yang lebih mendalam, seperti pendekatan kualitatif atau mixed-method, guna memahami faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pelayanan swamedikasi secara lebih komprehensif.

REFERENSI

- Windi, W., Amalia, T., Haifa, A. I., & Marlina, E. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Obat Influenza Pada Masyarakat Perumahan Telaga Pasiraya Blok F Rt. 005 Rw. 011 Desa Sukasari Kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi. *Jurnal Inkofar*, 7(1).
- Sari, A. K., Hanistya, R., Samlan, K., Wahyuningsih, E., Wiputri, O. I., Dessidianti, R., & Isnaeni, I. (2023). Peran Strategis Apoteker Dalam Pelayanan Kefarmasian Swamedikasi (Self Medication). *Usadha Journal of Pharmacy*, 543-550.
- Badan Pusat Statistika, (2022). Presentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir. Dari: Badan Pusat Statistik (bps.go.id).
- BPOM, RI. (2014). Menuju Swamedikasi Yang Aman. Jakarta Indonesia. *InfoPOM Vol 15 No 1 Hal. 1-5*

- Endradita, Galih. (2019). Panduan Swamedikasi (Pengobatan Sendiri) oleh Pasien. IKKESINDO Batch 4.
- Indonesia, R. (2009). Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Jakarta Indonesia.
- Jabbar, Asriullah., Nurjannah., dan Ifayah, Mus. (2017) Study Pelaksanaan Pelayanan Swamedikasi Beberapa Apotek Kota Kendari. *Warta Farmasi*, 6(1), Hal 28-36.
- Kartajaya, H., Taufik., Mussry, J., Setiawan, I., Asmara, B., Winasis, N.T., (2011). SelfMedication. Who Benefit and Who Is at Loss. *Mark Plus Insight*, Indonesia.
- Manikam, Nurintan Kurnia., Rumi, Amelia., dan Parumpu, Firdawati Amir. (2021). Gambaran Pelayanan Swamedikasi Oleh Apoteker di Kota Palu. *Acta Pharm Indo* 9(2), Hal 95-104.
- Menkes, R.I. (1993). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 919/Menkes/Per/X/1993 Tentang Kriteria Obat yang Dapat Diberikan Tanpa Resep. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Menkes, R.I. (2000). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 949 Tahun 2000 Tentang Penggolongan Obat. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Menkes, R.I. (2009). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Menkes, R.I. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Menkes, R.I. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Apotek. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Muharni, Septi., Aryani, Fina. (2015). Gambaran Tenaga Kefarmasian Dalam Memberikan Informasi Kepada Pelaku Swamedikasi di Apotek-apotek Kecamatan Tampan Pekanbaru. *Jurnal Sains Farmasi dan Klinis*. Hal 47- 50.
- Muharni, Septi., Aryani, Fina., Agustini, Tiara T., dan Fitriani, Dinia. (2017). Sikap Tenaga Kefarmasian Dalam penggalan Informasi pada Swamedikasi Nyeri Gigi di Apotek-apotek Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia* 5(2). Hal 68-72.
- Nur Aini Harahap, Khairunnisa, Juanita Tanuwijaya, (2017). Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Penyambungan. *Jurnal Sains dan Klinis Ikatan Apoteker Indonesia*. Sumatera Barat.
- Nurak, Santalik Edennia. (2021). Gambaran Praktik Pelayanan Swamedikasi di Apotek Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Skripsi Strata Satu Farmasi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Pratiwi Puji Ningrum, Liza Pristianty, Gusti Noorizka Anila Impian. (2014). Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti- Inflamasi Non-Steroid Oral pada Etnis Thionghoa di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas* Vol. 1, Nomor 2, (2014).
- Sitindaon, Laurensius Amedeo. (2020). Perilaku Swamedikasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* Vol. 9, Nomor 2, (2020)
- Sukmawati, Ika Kurni., Pryadi, Akhmad., Lisni, Ida., Yunisa, Ed., Hartini, N.N.S. Mas. (2021).

- Optimalisasi Peran Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) pada Pelaksanaan Swamedikasi Vitamin Sebagai Penguat Sistem Imun dimasa Pandemi Covid. Jurnal Asta Vol. 01 Hal. 82-91.
- Tan, H.T., Rahardja, Kirana. (2010). Obat-obat Sederhana Untuk Gangguan Sehari-hari. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Trisliatanto, Dimas Agung. (2020). Metodologi Penelitian Panduan Lengkap Penelitian dengan Mudah. Yogyakarta: CV. ANDI.
- Yuniar, Yuyun., Handayani., dan Rini Sasanti. (2016) Kepuasan Pasien Peserta Program jaminan Kesehatan Nasional Terhadap Pelayanan Kefarmasian di Apotek. (Jurnal Kefarmasian Indonesia)
- Yusuf, A. Muri. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan penelitian Gabungan. Jakarta: Prenada media Grup. Hal 62-63